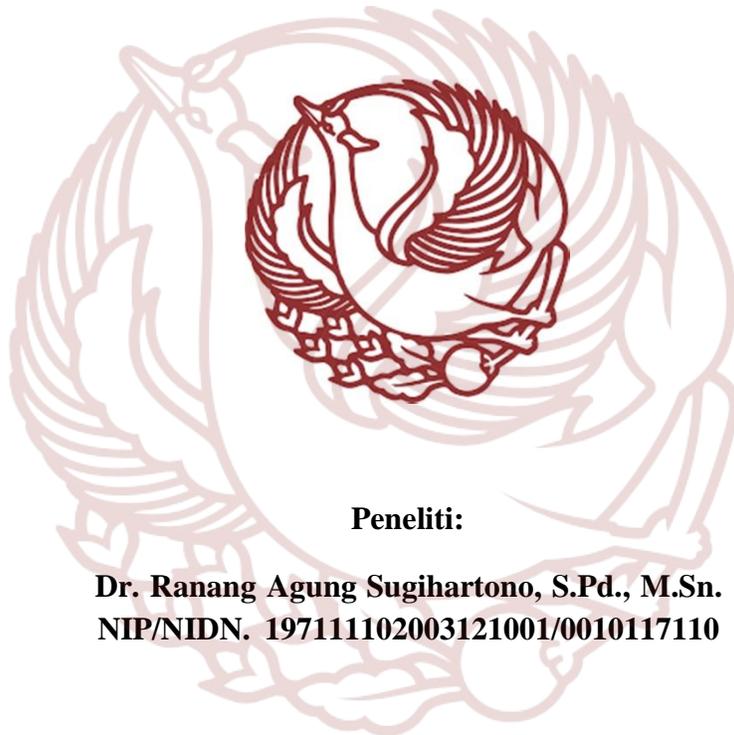


**POTENSI KARAKTER TERIANTROFIS
DALAM CERITA RAKYAT NUSANTARA UNTUK ANIMASI**

LAPORAN AKHIR

PENELITIAN PERCEPATAN GURU BESAR



Peneliti:

**Dr. Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn.
NIP/NIDN. 197111102003121001/0010117110**

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-023. 17.2.677542/2022
tanggal 17 November 2021 Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Kementerian
Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sesuai dengan Surat
Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Percepatan Guru Besar
No.Kontrak 806/IT6.2/PT.01.03/2022;
No.SK. 326/IT6.1/PT.01.03/2022

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
Nopember 2022**

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Permasalahan dan Tujuan	3
Keutamaan Penelitian	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	5
<i>State of the Art</i>	5
Studi Pendahuluan & <i>Roadmap</i>	7
Kebaruan dan Kontribusi	9
BAB III. METODE PENELITIAN	10
Metode	10
Relevansi dengan Disertasi	12
BAB IV. TERIANTROFIS DALAM CERITA RAKYAT	13
4.1. Cerita Rakyat Berkarakter Teriantrofis	13
3.2. Sinopsis Cerita Rakyat Berkarakter Teriantrofis	26
4.3. Perwujudan Teriantrofis pada Tokoh Cerita Rakyat	36
BAB V. PENUTUP	42
Kesimpulan	42
Saran	43
DAFTAR PUSTAKA	45
REKAPITULASI ANGGARAN	
BIODATA PENELITI	

ABSTRAK

Indonesia kaya dengan cerita rakyat nusantara, tiap etnis/suku memilikinya, namun belum banyak dimanfaatkan untuk seni media baru animasi, terutama aspek karakter yang terkandung di dalamnya. Padahal, negara lain sudah melakukan pengembangan cerita rakyat untuk film animasi. Untuk itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan yaitu diperolehnya temuan tentang karakter-karakter teriantrofis dalam cerita rakyat nusantara yang potensial untuk dikembangkan lebih lanjut ke dalam animasi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik *purposive sampling* dalam pengumpulan datanya yang didukung oleh metode studi pustaka. Analisis data menggunakan Interactive Model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1984), dengan tahapan yaitu: *data collection*, *data reduction*, *data displays*, dan *conclusion drawing/verifying*. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat Nusantara yang di dalamnya memiliki tokoh teriantrofis dapat ditemukan sejumlah tujuh cerita rakyat yaitu (1) *Asal Mula Reog Ponorogo*; (2) *Nyai Roro Kidul*; (3) *Cindaku*; (4) *Burung Arue dan Burung Talokot*; (5) *Legenda Gunung Kelud*; (6) *Siluman Ular*; dan (7) *Aul*. Dari ketujuh cerita rakyat di atas, dijumpai sepuluh tokoh teriantrofis, yaitu (1) Raja Singabarong atau Singalodra, (2) Buroq, (3) Nyai Roro Kidul, (4) Cindaku, (5) Arue, (6) Talokot, (7) Lembu Suro, (8) Mahesa Suro, (9) Petta Tenricaca E Gau'na, dan (10) Aul. Dari sepuluh tokoh teriantrofis di atas tampak bahwa mayoritas memiliki kekuatan lebih (super). Kekuatan super tersebut digambarkan dengan bagian tertentu pada tubuhnya. Perwujudan tokoh teriantrofis tersebut berpotensi untuk diadaptasi ke dalam animasi karena sama-sama mengandung unsur penceritaan dan penokohan *superhero*.

Kata kunci: Teriantrofis, cerita rakyat, Nusantara, dan animasi.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak sekali cerita rakyat yang diwarisi dari nenek moyang, dan sebagian masih berkembang dan hidup di tengah masyarakat. Menurut William R. Bascom (1965) cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar yaitu: (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*) (Dananjaya. 1986). Menurut Statistik Kebudayaan 2021, Indonesia tercatat mempunyai sejumlah 944 cerita rakyat, berdasarkan jenisnya yaitu dongeng 477, legenda 372, dan mite 95 (Pusat Data dan Teknologi Informasi, 2021). Papua menempati provinsi dengan jumlah cerita rakyat terbanyak, yaitu 199 judul. Data tersebut terus diperbaharui tiap tahun karena pendataan rutin dilakukan, di mana masih banyak cerita rakyat yang belum terdata.

Cerita rakyat hidup dan berkembang melintasi zaman. Cerita rakyat tidak hanya diwariskan, tetapi juga berperan menjadi sarana pewarisan nilai-nilai budaya, sebagaimana dikatakan bahwa *“Folktales are the primary vehicle for the transmission of cultural heritage”* (Mota, 2009). Di dalam cerita rakyat juga terkandung bentuk-bentuk artistik yang terpelihara dengan baik dari waktu ke waktu melalui tradisi tutur, seperti dituliskan dalam penelitian Lingling Long bahwa *“Many of the artistic shapes in the works are all engraved with the deep imprint of folk art. The rich folk culture nurtured by thousands of years of profound historical accumulation”* (Long, 2019). Selain bentuk dan nilai, cerita rakyat juga menyajikan sifat-sifat atau karakter di dalam penokohnya, salah

satunya adalah karakter dengan sifat luar biasa, yang dapat dijumpai pada cerita rakyat khususnya legenda (*legend*). Legenda ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib (Dananjaya, 1986).

Makhluk ajaib dengan sifat luar biasa lahir atau muncul sejak zaman dulu kala, di mana manusia merespon fenomena alam yang menghasilkan kepercayaan dan pemujaan terhadap benda, hewan, dan karakter. Lingling Long mengatakan “*In ancient times, under the deterrence of various phenomena in nature, people always experienced the change of stars, birth, old age, illness and death with fear and mysterious ideas, resulting in a variety of beliefs and worship of animals, plants, and characters*” (Long, 2019). Karakter-karakter dalam kepercayaan dan cerita rakyat ada kalanya berbentuk manusia setengah hewan, yang disebut Teriantrofis (*Theriantrophic*). Perwujudan (bentuk) teriantrofis merupakan perpaduan antara bentuk manusia dan hewan pada karya seni untuk merepresentasikan kekuatan super (Sugihartono, 2021). Karakter teriantrofis dalam cerita rakyat dapat digali potensinya untuk kemudian dikembangkan ke dalam dunia animasi, agar jenis desain karakter animasi Indonesia lebih beragam dan berdaya saing global.

Kebutuhan pengembangan dunia animasi sangat diperlukan mengingat jumlah film animasi hanya 2% dari total produksi film di Indonesia. Produksi film di Indonesia sampai dengan tahun 2021 sejumlah 3.423 judul, jumlah menurut jenisnya, yaitu film animasi 69, film dokumenter 168, film pendek 206, film layar lebar 289, film serial (TV) 929, dan iklan 1.762 (Pusat Data dan Teknologi

Informasi, 2021). Indonesia harus memanfaatkan cerita rakyat sebagai sumber pengembangan animasi, di mana sejumlah 944 cerita rakyat di atas adalah warisan tidak ternilai harganya. Kita dapat bercermin dari Tiongkok yang telah memanfaatkan cerita rakyat untuk penciptaan animasi, seperti dikatakan bahwa *“Chinese folk art is rich in resources, and a variety of folk-art shapes provide useful nourishment for the creation of animation art”* (Long, 2019). Demikian juga Jepang, *anime* merupakan bentuk keberlanjutan lain dari cerita rakyat, di mana dikatakan bahwa *“Folk tales are an important element of our cultural heritage and this importance is demonstrated through their continued use and presence in other forms, such as anime”* (Slaven, 2012).

Atas dasar realitas di atas, penelitian tentang potensi cerita rakyat untuk digali karakter teriantrofisnya penting untuk dilakukan. Adaptasi cerita rakyat ke dalam animasi sudah banyak dilakukan di banyak negara, bahkan mengglobal atau transnasional. *The tales have been adapted globally into works ranging from literature to theatre, from radio to film and animation* (Denison, 2021). Dan, hal ini juga bisa dilakukan terhadap cerita rakyat Nusantara.

1.2. Permasalahan dan Tujuan

Penelitian ini difokuskan pada cerita rakyat nusantara yang mengandung karakter teriantrofis. Untuk itu, rumusan masalah ini disusun sebagai berikut:

- a) Bagaimana bentuk karakter teriantrofis dalam cerita rakyat nusantara?
- b) Bagaimana potensi karakter teriantrofis cerita rakyat nusantara bagi animasi?

Adapun, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a) Mengidentifikasi karakter-karakter teriantrofis dalam cerita rakyat nusantara.
- b) Mendeskripsikan potensi karakter teriantrofis dalam cerita rakyat nusantara bagi dunia animasi.

Akhir penelitian ini akan diperoleh temuan tentang karakter-karakter teriantrofis dalam cerita rakyat nusantara yang potensial untuk dikembangkan lebih lanjut ke dalam animasi. Sebenarnya, karakter teriantrofis juga dapat dikembangkan ke bidang yang lain seperti penulisan naskah, film, komik, dan kartun.

1.3. Keutamaan Penelitian

Penelitian ini perlu dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a) Karakter teriantrofis dalam cerita rakyat nusantara dibutuhkan untuk pengembangan desain karakter di dunia film dan animasi, dan akan disampaikan dalam konferensi internasional BCM -2022.
- b) Karakter teriantrofis dalam cerita rakyat nusantara diperlukan untuk karakterisasi *hero* (pahlawan) dalam penceritaan fiksi film dan animasi.
- c) Hasil penelitian ini akan berkontribusi bagi bidang ilmu perfilman khususnya animasi dalam hal penokohan (karakter), terutama ketika akan dipublikasikan ke *The International Journal of Asia Pacific Studies (IJAPS)*

Penggalian mendalam terhadap budaya nasional khususnya cerita rakyat merupakan dasar bagi perkembangan jangka panjang seni dan desain khususnya animasi di masa mendatang, sebagaimana dikatakan bahwa “*Deep excavation of national cultural connotation is the root of the long-term development of animation art and the inheritance of folk art spirit*” (Long, 2019).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *State of the Art*

James Dananjaya mengatakan penelitian folklor Indonesia sangat berguna bagi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia (Dananjaya, 1986). Untuk menghadapi global maka harus studi lokal, semakin global semakin lokal (Dharsono, 2016). Dua pendapat di atas selaras dengan penelitian ini, di mana kajian tentang cerita rakyat (salah satu jenis folklor) dengan fokus pada potensi karakter teriantrofis di dalamnya dimaksudkan sebagai modal pengembangan animasi Indonesia agar berdaya saing global kelak.

Cerita rakyat memiliki daya tarik yang luar biasa. *Folk stories are rich in imagination, illusory exaggeration, rich and colorful, and unique charm* (Long, 2019). *Folktales are integral to the cultural heritage of any people* (Mota, 2009). Banyak negara lain yang juga mengeksplorasi cerita rakyat dari masa lalu untuk pengembangan seni media baru, yaitu animasi. *Folktales pass on their knowledge and general cultural heritage to new generation* (Mota, 2009). Animasi dapat digunakan untuk mewariskan pengetahuan dan nilai yang terkandung dalam cerita rakyat kepada generasi berikutnya, bahkan ke seluruh dunia, seperti dikatakan bahwa “*Animation has become a good channel to disseminate information and knowledge. In animation, folk culture can be vividly presented to people all over the world*” (Xu, 2019).

Pentingnya cerita rakyat untuk dikaji karakter yang terkandung di dalamnya untuk kemudian dikembangkan ke dalam animasi, telah dibuktikan dalam penelitian di Nigeria yang disimpulkan bahwa *“It was hence concluded that for the Nigerian high school students, animation films derived from their cultural folklores could provide educational opportunities, serving avenue for the formal propagation of cultural values and norms”* (Akorede, 2018). Cerita rakyat beserta nilai-nilai dan norma-norma budaya di dalamnya yang edukatif dapat disebarluarkan menggunakan medium baru animasi.

Kajian tentang karakter-karakter teriantropis dalam cerita rakyat nusantara ini akan dilakukan untuk menemukan kekhasan dan keunikannya. Hal itu dapat menjadi pijakan untuk memposisikan karakter tersebut diantara cerita rakyat-cerita rakyat dari bangsa lain. Dan, ketika karakter tersebut dikembangkan ke dalam animasi, maka diharapkan animasi Indonesia berciri khas dan berdaya saing global. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa *“Only by grasping the spiritual connotation of folk culture, interpreting its soul and essence and giving it new vitality can we better spread the folk culture to the world in animation”* (Xu, 2019).

Penggalian karakter dalam cerita rakyat nusantara ini penting dilakukan, mengingat bahwa sejak dahulu para animator ternama dunia telah menggunakan cerita rakyat sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan animasinya, seperti animator Jerman bernama Lotte Reiniger (1899-1981) dan animator Rusia bernama Ivan Vano (1900-1987), sebagaimana dikatakan bahwa *“Lotte's movies*

drew inspiration from fairy tales, folk tales and medieval ballads. Ivan Vano was the first animator who got inspiration from folk tales” .

2.2. Studi Pendahuluan & Roadmap

Penelitian ini telah didasari oleh artikel ilmiah dan laporan penelitian sebelumnya yang telah dihasilkan oleh pengusul. Rekam jejak penelitian dan karya ilmiah terkait dengan teriantrofisme, sebagai berikut:

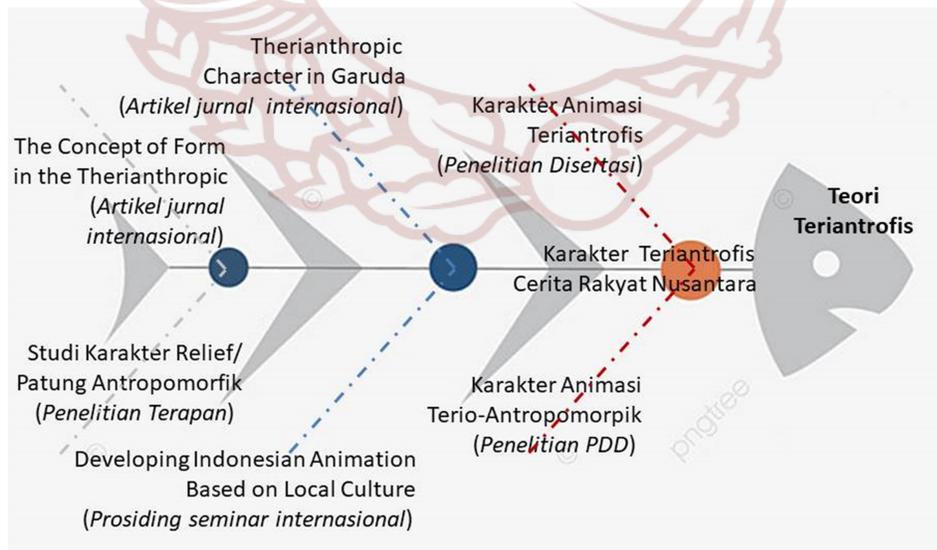
- a) “Karakter Animasi Teriantrofis: Transformasi Esensi Teriantrofis Relief dan Patung Garuda” penelitian Disertasi tahun 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=oXWL3FTVKek>.
- b) “Karakter Animasi Terio-Antropomorfik Bersumber Patung dan Relief Garuda sebagai Model Pengembangan Animasi Indonesia”, hibah PDD DRPM tahun 2019-2020.
- c) “Studi Karakter Relief/Patung Antropomorfik pada Percandian Indonesia” hibah Penelitian Terapan DRPM tahun 2012, <http://repository.isi-ska.ac.id/2545/>.
- d) “Therianthropic Character in Garuda Statue and Relief”, artikel ilmiah diterbitkan di jurnal International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE) 8 (1C2), 679-683, dengan laman <http://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/22805>.
- e) “Developing Indonesian Animation Based on Local Culture”, artikel ilmiah diterbitkan di Proceedings of the 4th Bandung Creative Movement

International Conference on Creative Industries 2017, 4 (1),
<https://www.atlantispress.com/proceedings/bcm-17/25892185>.

f) The Concept of Form in The Therianthropic Embodiment of Garuda Sculpture and Relief in Suku Temple, artikel ilmiah diterbitkan di Proceedings of the 5th Bandung Creative Movement International Conference on Creative Industries 2018, <https://www.atlantispress.com/proceedings/bcm-18/125910963>.

g) Antropomorfisme dalam Kesenian Indonesia, artikel ilmiah diterbitkan di CAPTURE: Jurnal Seni Media Rekam 2 (2), <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/capture/article/view/609>.

Tema dan judul penelitian yang diusulkan ini dalam rangka untuk mengembangkan keilmuan yang diteliti oleh peneliti tentang karakter teriantrofis untuk dunia animasi.



Bagan 1. Roadmap penelitian

2.3. Kebaruan dan Kontribusi

Temuan tentang karakter-karakter teriantrofis dalam cerita rakyat yang akan dihasilkan dari penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya di Indonesia, sehingga kebaruan (*novelty*)-nya dapat diandalkan. Terlebih, konsep tentang esensi karakter teriantrofis yang dijadikan landasan dalam penelitian ini bersumberkan pada teori Esensi Teriantrofis yang ditelorkan dari hasil disertasinya pengusul.

Karakter-karakter teriantrofis temuan penelitian ini nantinya dapat dijadikan sumber inspirasi dan modal untuk pengembangan desain karakter animasi dan film di Indonesia. Pengembangan animasi berbasis cerita rakyat pada hakekatnya dapat menjadi promosi yang efektif bagi warisan budaya nusantara ke dunia luar, sebagaimana hasil penelitian di Tiongkok bahwa “*The development of animation and the spread of folk art promote each other to promote the effective inheritance of Chinese traditional culture*” (Long, 2019).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan fokus kajian pada karakter teriantofis dalam cerita rakyat nusantara. Data primer berupa cerita rakyat nusantara yang sudah terdata oleh Pusat Data dan Teknologi Informasi Kemendikbud RI dan dipublikasikan dalam buku cerita ber-ISBN. Data sekunder akan digali dari wawancara kepada narasumber.

Teknik pengumpulan data menggunakan *Purposive Sampling*, hanya beberapa cerita rakyat yang mengandung karakter teriantrofis saja dan mewakili provinsi yang ada. Metode pengumpulan data menggunakan studi pustaka dan wawancara. Narasumber wawancara adalah budayawan dan pakar folklor. Analisis data menggunakan Interactive Model yang dikembangkan oleh M.B. Miles dan A.M. Huberman (1984), dengan tahapan yaitu: *data collection*, *data reduction*, *data displays*, dan *conclusion drawing/verifying*. Penjelasannya sebagai berikut:

- a) *Data collection*: Data akan dikumpulkan dari cerita rakyat-cerita rakyat nusantara yang sudah diterbitkan dan dikoleksi oleh Pusat Data dan Teknologi Informasi Kemendikbud dan wawancara para narasumber.
- b) *Data reduction*: *the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the 'raw' data that appear in written-up field notes* (Miles &

Huberman (1984). Data cerita rakyat nusantara dipilah dan dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan yaitu mengandung karakter teriantrofis.

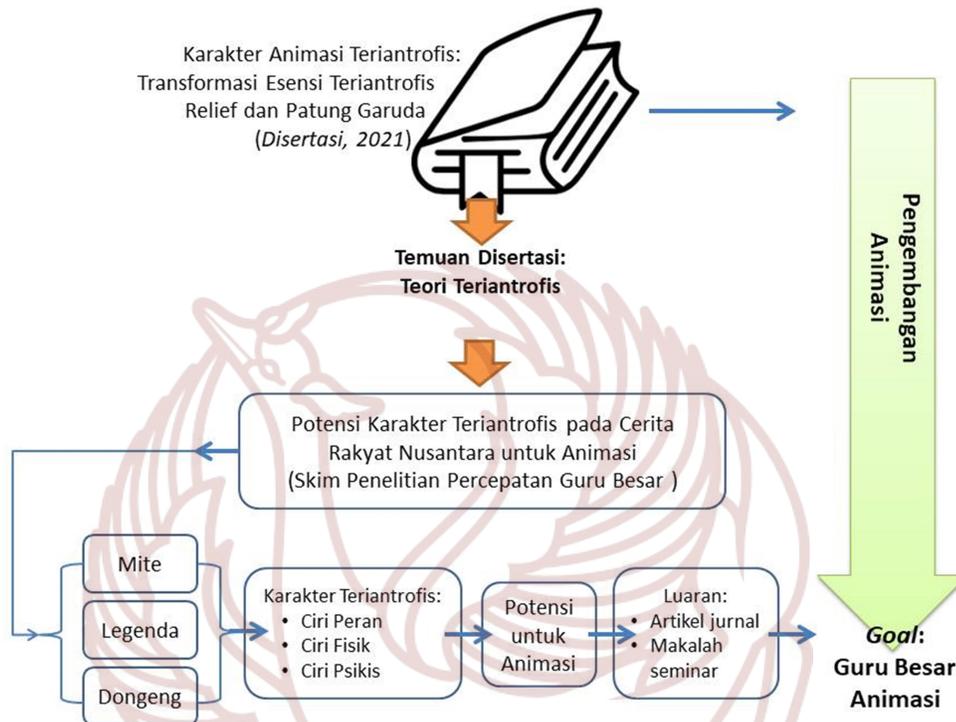
- c) *Data displays: The most frequent form of display for qualitative data has been narrative text* (Miles & Huberman (1984). Data karakter teriantrofis yang ditemukan dalam cerita rakyat nusantara kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif (teks) yang disertai tabel dan bagan pendukung narasi.
- d) *Conclusion drawing/verifying*: sajian data karakter teriantrofis yang ditemukan dalam cerita rakyat nusantara kemudian ditarik kesimpulan sebagai temuan penelitian dan diverifikasi dengan rumusan dan tujuan serta tahapan penelitian yang dilakukan, kemudian dirumuskan saran-saran.

3.2. Relevansi dengan Disertasi

Tema penelitian ini berkaitan dengan disertasi yang dihasilkan peneliti ketika studi doktoral. Laporan disertasi berjudul “Karakter Animasi Teriantrofis: Transformasi Esensi Teriantrofis Relief dan Patung Garuda”. Disertasi tersebut menghasilkan teori Esensi Teriantrofis, yang kemudian akan dijadikan landasan dalam penelitian skim ini, agar teori tersebut diuji dan diterapkan serta disebarluaskan melalui penelitian-penelitian.

Penelitian ini melibatkan mahasiswa dalam pengumpulan data, yaitu Sri Handayani NIM.16148162, mahasiswa Program Studi Film dan Televisi yang sudah pernah menempuh mata kuliah Penulisan Naskah. Kompetensi tersebut diperlukan untuk menggali data dari naskah cerita rakyat khususnya mengemas

menjadi sinopsis atau ringkasan cerita. Sinopsis diperlukan bagi penyiapan bahan untuk pengembangan lebih lanjut jika ingin diterapkan di dalam film atau animasi.



Bagan 2. Tahapan penelitian dan relevansi penelitian percepatan guru besar dengan disertasi pengusul

BAB IV

TERIANTROFIS DALAM CERITA RAKYAT

Bab ini membahas hasil identifikasi terhadap cerita rakyat Nusantara dari Sabang sampai Merauke. Temuan yang disajikan fokus pada cerita rakyat yang mengandung tokoh atau karakter teriantrofis yang kemudian digali perwujudannya. Hasil penelitian menemukan 6 cerita rakyat yang terdapat karakter teriantrofis, namun di dalam satu cerita rakyat terkadang terdapat lebih dari satu tokoh karakter teriantrofis.

4.1. Cerita Rakyat Berkarakter Teriantrofis

Beberapa cerita rakyat yang memiliki tokoh teriantrofis, perpaduan bentuk manusia dan hewan, yaitu:

1). Legenda Nyai Roro Kidul

Nyai Roro Kidul merupakan cerita rakyat jenis legenda yang turun-temurun di Jawa Tengah. Banyak orang di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat bagian selatan meyakini keberadaan Nyi Roro Kidul sebagai penguasa laut selatan. Ia digambarkan sebagai sosok wanita cantik berambut panjang dan bergaun hijau yang tinggal di istana pantai selatan (dongengceritarakyat.com, 2022).

Cerita rakyat ini terdapat banyak versi. Nyai Roro Kidul atau Nyi Roro Kidul sebenarnya nama aslinya Dewi Kadita, puteri dari Prabu Mundangwangi dengan permaisuri Dewi Rembulan, seorang raja dari kerajaan besar di Pulau

Jawa. Cerita rakyat ini mengandung pesan moral yaitu sikap iri dengki dapat menyebabkan penderitaan orang lain, sebaiknya kita menghilangkan sifat buruk itu, demikian juga bila kita sedang menghadapi penderitaan sebaiknya kita selalu tabah (dongengceritarakyat.com, 2022).

Cerita rakyat ini sudah pernah difilmkan dalam beberapa judul, yaitu: *Ratu Pantai Selatan* (1980) dibintangi Suzana Cicilia; *Pembalasan Ratu Laut Selatan* (1988) dibintangi Yurike Prastika dan sutradara Tjut Djalil, yang kemudian dibuat versi alternatif berjudul *Misteri Pusaka Laut Selatan* (1994); *Ajian Ratu Laut Selatan* (1991) dibintangi Suzanna dan Clift Sangra serta sutradarai Naryono Prayitno; *Susuk Nyi Roro Kidul* (1993) dengan sutradara Azwar An; dan *Ratu Pantai Selatan* (2013) dibintangi Shandy Aulia.



Gambar 3. Nyi Roro Kidul dalam film
(Sumber: Kompas.com/hype/read/2020, diakses 27/9/2022)

Selain itu, pernah disinetronkan dengan judul *Nyi Roro Kidul* (2003-an) di Indosiar yang diproduksi oleh Genta Buana Paramita. Tahun 2019 disinetronkan kembali dengan judul yang sama (*Nyi Roro Kidul*) diproduksi MNC Pictures dan Genta Buana Paramita tayang di MNC TV. Hal itu menunjukkan legenda ini sangat melekat dalam memori masyarakat Jawa.

2). Legenda Gunung Kelud

Gunung Kelud merupakan cerita rakyat jenis legenda, yang menceritakan asal mula terbentuknya Gunung Kelud, sebuah gunung berapi yang secara geografis berada di tiga wilayah kabupaten yaitu Blitar, Kediri, dan Malang. Blitar memiliki 6 kecamatan terdiri atas 79 desa, Kediri terdapat 3 kecamatan terdiri atas 19 desa yang berada dalam kawasan rawan bencana Gunung Kelud (BPS, 2014). Legenda ini sangat kuat di benak masyarakat setempat terutama Blitar, Kediri dan Tulungagung yang memang terkena dampak langsung letusan Gunung Kelud setiap kali meletus.

Ketiga wilayah itu disebut dalam cerita rakyat itu, dimana Lembu Suro marah dengan mengeluarkan “sepatan” (kutukan) dan sumpah serapah yang berbunyi "*Yoh, Kediri mbesuk bakal pethuk piwalesku sing makaping-kaping, yaiku Kediri bakal dadi kali, Blitar dadi latar, lan Tulungagung dadi kedung*" (Palupi Annisa Auliani, 2014). Arti kutukan itu yaitu “Yoh, Kediri suatu saat pasti akan mendapat balasanku berkali-kali, yaitu Kediri akan menjadi sungai, Blitar akan menjadi halaman yang rata (daratan), dan Tulungagung jadi danau”. Kutukan itu dikeluarkan oleh Lembu Suro ketika terjebak di dalam sumur kawah

yang digalinya, oleh karena ditutup bebatuan atas kehendak Dewi Kilisuci yang didamba menjadi istrinya.



Gambar 4. Kawah Gunung Kelud
(Sumber: IG-taskokene; Tribunnewswiki.com, diakses 27/9/2022)

Gunung Kelud termasuk jenis *Stratovolcano*, gunung api tipe A, meskipun tidak terlalu tinggi (1.731 m), namun memiliki letusan yang luar biasa dan menewaskan ribuan orang. Para ahli sejarah memperkirakan letusan pada tahun 1586 (akhir dari masa Kerajaan Majapahit) menewaskan lebih dari 10.000 orang, dan letusan pada tahun 1919 menewaskan 5.160 orang (Palupi Annisa Auliani, 2014). Meletusnya Gunung Kelud juga dikaitkan dengan kelahiran para negarawan Nusantara. Pertama adalah Hayam Wuruk, Raja Majapahit yang keempat. Ia lahir bersamaan dengan meletusnya Gunung Kelud pada 1334 M. Kedua adalah Ir Soekarno yang lahir pada tanggal 6 Juni 1901, dua minggu setelah Gunung Kelud meletus pada tanggal 22-23 Mei 1901 .

Cerita rakyat terkait dengan sosok Lembu Suro dan Mahesa Suro ini juga banyak versi, satu versi perempuan cantik yang dilamarnya bernama Dewi Kilisuci puteri dari Jenggolo Manik, sedangkan versi lain bernama Dyah Ayu

Pusparani puteri dari Raja Mahapahit. Masyarakat setempat meyakini Lembu Suro terkubur di dalam kawah Gunung Kelud, sementara Dewi Kilisuci terdapat dua petilasan pertapaan yaitu Gua Selomangleng di Kota Kediri dan pertapaan di Gunung Pegat, Kabupaten Blitar. Tahun 1990-an di kawasan Perhutani di wilayah Desa Gadungan Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar dibangun patung Lembu Suro dan Jotho Suro untuk mempercantik dan sebagai tanda bahwa dulunya terdampak erupsi Gunung Kelud saat itu.

Lembu Suro dan Mahesa Suro merupakan makhluk mitologi, Lembu Suro bertubuh manusia tapi berkepala sapi dan Mahesa Suro bertubuh manusia tapi berkepala kerbau. Hasil penelitian menunjukkan cerita rakyat Gunung Kelud dan Lembu Suro memiliki nilai-nilai moral seperti nilai religius dan toleransi (Intan Kusuma Wardani, Rifanda Natasya Wiri Dana, Encil Puspitoningrum, 2020).

Kisah ini dalam cerita rakyat versi yang lain berjudul *Dewi Kilisuci*, seperti yang diterbitkan oleh Penerbit Satubuku tahun 1999.

3). Asal Mula Reog Ponorogo

Sesuai namanya, cerita rakyat ini hidup dan berkembang di Ponorogo, Jawa Timur. Cerita rakyat *Asal Mula Reog Ponorogo* ini sangat lekat dengan kesenian tradisional reog di kabupaten tersebut. Menurut statistik tahun 2019 terdapat sejumlah 187 grup kesenian reog, terdiri atas 157 reog dadak, 4 reog mini, dan 26 reog thek, sedangkan jumlah produsen kerajinan reog sejumlah 2 UKM dan kerajinan ganongan 6 UKM (Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik, 2019). Pemerintah setempat pun menyebut Ponorogo sebagai Bumi Reog.

Kesenian reog atau disebut reyog, memiliki keragaman jenis, yaitu Reyog Tempo Dulu (Reyog Pusaka), Reyog Obyog, Reyog Panggung/Garapan, Reyog Santri, dan Reyog Pelajar (Kurnianto, 2017). Reog Ponorogo merupakan kesenian berkelompok dengan alur pementasan tari yaitu Warok, Jatilan, Bujangganong, Kelana Sewandana, Barongan atau Dhadak Merak (Purwowijoyo, 1971). Barongan merupakan perpaduan kepala harimau dan dadak merak. Barongan merupakan penggambaran sosok Singabarong dalam cerita rakyat ini. Singabarong merupakan raja yang memiliki kepala harimau (Rian Damariswara, 2020).



Gambar 5. Singabarong dalam kesenian Reog Ponorogo
(Sumber: <https://steemit.com/indonesia/@ettydiallova/>, diakses 27/09/2022)

Dalam versi pertama, Singalodra, Singabarong, atau Barong Seta dikenal sebagai patih Kerajaan Kediri yang sangat sakti dan bertugas sebagai penjaga keamanan dan keselamatan di kerajaan tersebut. Versi kedua, Singalodra atau Singabarong merupakan seorang raja dari Kerajaan Lodaya yang berada di

kawasan hutan di selatan Delta Brantas, antara Gunung Wilid di barat dan Gunung Semeru di timur (Slamet Sujud PJ., 2007). Jika mengacu gambaran wilayah tersebut, saat ini daerah itu berada di wilayah Kabupaten Blitar, dimana terdapat Kecamatan Sutojayan yang dulunya bernama Kawedanan Ludoyo.

Sementara itu di Kendal, dalam kesenian tradisional Barongan Desa Weleri di Kab Kendal, selain Singobarong, terdapat tokoh lain yang bentuknya perpaduan manusia dan hewan, yaitu Burog. Ia berbentuk hewan kuda, tetapi berkepala puteri cantik yang memiliki sayap dan ekor pendek. Dua Buroq ditampilkan bersamaan, dan setiap Burok dimainkan oleh dua orang pemain di dalamnya yang bergerak sesuai iringan musik dengan berbagai gerakan. Setelah bergerak dengan atraksinya, Burok dinaiki satu anak sehingga gerakan menjadi lebih tenang dari yang sebelumnya (M. Lutfi Andrean, 2021). Adanya tokoh Buroq dalam kesenian Barongan grup "Singo Sari Weleri" menunjukkan pengaruh Islam, terlebih dalam tariannya diiringi dengan syair-syair sholawat.



Gambar 6. Burog dalam kesenian barongan grup Aji Laras di Weleri Kab. Kendal. (Sumber: Youtube Dhafa Channel, diakses 27/09/2022)

4). Legenda Cindaku

Di kawasan Gunung Kerinci yang meliputi Kabupaten Kerinci, Jambi, dan Solok Selatan, Sumatra Barat terdapat mitos tentang Cindaku, yang diyakini masyarakat setempat sebagai penjaga hutan di gunung tersebut. Cindaku dipercaya merupakan sebuah kekuatan yang dimiliki oleh seseorang dengan ilmu magis yang diwariskan oleh nenek moyang. Namun, tidak semua orang di kawasan Kerinci merupakan Cindaku, hanya orang keturunan Tingkas yang mempunyai bakat supranatural, berjiwa spiritual tinggi, dan mampu menyerap ilmu yang diberikan oleh Cindaku. Ia merupakan harimau ghaib yang dianggap berasal daripada jelmaan dewa di gunung (Hebransyah Usman & Wan Mohd Dasuki Wan Hasbullah, 2014).

Ia juga mendapat sebutan manusia harimau jadi-jadian, atau *werewolf* versi Indonesia. Budayawan Kerinci, Dpt. H. Alimin mengatakan "Dulu, tanah Kerinci dihuni oleh suku Cindaku, manusia harimau" (Edi Januar, 2014). Makhluk mitologi ini telah melegenda dan menjadi kisah turun-temurun, bahkan sampai ke negeri seberang (Malaysia), dan disebut harimau "jading-jading" (jadi-jadian). Selain Cindaku, di kawasan Kerinci dikenal juga harimau jenis lain, yaitu harimau 'sabek' atau harimau sahabat, namun tidak seistimewa Cindaku.

Konon, adanya perjanjian yang dilakukan oleh Tingkas, nenek moyang masyarakat setempat, dengan harimau yang tinggal di hutan kawasan Kerinci, yang berisi tentang pembagian wilayah antara hunian manusia dan harimau (Robby, 2015). Hutan rimba merupakan wilayah kekuasaan harimau, Tingkas beserta anak cucu atau keturunannya tidak boleh merampas wilayah itu, dan

sebaliknya. Tingkas menjadi sosok yang berjasa bagi masyarakat Kerinci karena telah membantu desa dan menjaga hutan. Tingkas adalah wujud asli dari Cindaku yang berupa seorang manusia yang memiliki hubungan yang dekat dan sangat baik dengan harimau (Salwa Izzati Khairana, 2021).

Cindaku tidak berperilaku ganas dan berbahaya kepada manusia. Kedekatan hubungan masyarakat Kerinci dan harimau tampak pada ritual, kesenian, dan hukum adat setempat. Hubungan itu tergambar dalam penjelasan berikut.

Secara tradisi, orang Kerinci percaya bahwa pola kehidupan alam harimau mirip dengan adat kebiasaan hidup manusia. Oleh karena itu, harimau ikut dirujuk dalam proses menstrukturkan kehidupan mereka, sehingga hubungan emosi orang Kerinci dengan kehidupan harimau sememangnya cukup beralasan. Gambaran tentang sifat dan ciri-ciri fizikal harimau bukan hanya wujud menerusi ritual-ritual persembahan, pencak silat dan beberapa jenis tarian mereka (Hebransyah Usman & Wan Mohd Dasuki Wan Hasbullah, 2014).

Harimau menjadi rujukan bagi masyarakat Kerinci dalam banyak hal. Hal itu seperti dikatakan Kasum dalam Tribun Jambi, bahwa warga Desa Semerah, Kecamatan Sitinjau Laut, sangat menghormati harimau yang dianggap sebagai nenek (sosok gaib) dan memiliki kesaktian, sehingga bisa diminta pertolongan (Edi Januar, 2014). Pemuda desa itu setiap akan belajar ilmu silat, harus diawali dengan membakar kemenyan putih dan berdoa untuk menghadirkan harimau. Mereka percaya bahwa yang pertama kali mengajarkan gerakan silat adalah seekor harimau perempuan yang bernama Malih Gayo.

Hal ini mirip dengan masyarakat Minangkabau juga menghormati harimau dan memanggilnya Datuak, Inyiak, Inyiak Rimbo, atau Inyiak Balang. Datuak menjadi inspirasi aliran ilmu bela diri yaitu silek (silat) harimau. Bela diri ini pun menggunakan senjata kurambik pisau kecil yang bentuknya seperti cakar harimau

(Saparuddin, 2021). Menurut M. Yunis dalam *Langgam.id*, Inyiak dianggap suci yang artinya adalah kakek atau bapak. Orang Minang secara umum memandang harimau sebagai sosok yang melindungi, karena kakek atau bapak dari ayah atau dari ibu, yang tentu saja melindungi, begitu orang Minang menghargai harimau (Rahmadi, 2022). Sementara itu di Jawa Barat dikenal harimau putih (*maung bodas*) yang dikaitkan dengan Prabu Siliwangi, konon pada akhir usianya malih rupa menjadi seekor harimau putih (Anton Kurnia, 2017).

Wujud makhluk mitologi yang wujudnya digambarkan berupa manusia tapi setengah tubuhnya berupa harimau, bisa berdiri seperti layaknya manusia. Tubuh manusia dengan bentuk kepala seperti harimau (Muhammad Hanif, 2019). Cindaku tidak memiliki lekukan pada bibir atas yang terletak di bawah hidungnya setelah bertukar bentuk menjadi manusia. Selain itu, ia juga dikatakan membawa bersama sebilah parang yang tersisip di pinggang, yang berasal daripada ekornya (Hebransyah Usman & Wan Mohd Dasuki Wan Hasbullah, 2014).

Di masa kolonial lalu terdapat buku "*Malay Sketches*" tulisan Sir Frank Athelstane Swettenham yang diterbitkan tahun 1884, kemudian diterjemahkan oleh Zubaidah Ibrahim dalam judul "Perihal Orang Melayu" (2003). Buku itu membahas di dalamnya tentang "*Malay Superstitions*" (Tahayul Orang Melayu). Dalam buku tersebut dikatakan "...Masyarakat di sebuah negeri kecil di Sumatera yang dipanggil bangsa Kerinchi memiliki kuasa untuk mengubah diri mereka menjadi harimau." (A. Darwisy, 1983). Selain itu, juga disebutkan hantu-hantu lain dalam dunia Melayu, seperti bajang, polong, dan pelesit.

Kisah harimau siluman pernah diangkat dalam sandiwara radio *Misteri Gunung Merapi* dalam kisah *Harimau Siluman* karya Asmadi Syafar yang

dikemas dalam beberapa episode dan populer 1980-an. Kisah itu kemudian dinovelkan menjadi *Misteri dari Gunung Merapi: Harimau Siluman* (2001) (Anton Kurnia, 2017). Novel Legenda atau roman lain yang sejenis berjudul *Manusia Harimau* (1984) karya S.B. Chandra, *7 Manusia Harimau* (1980) karya Motinggo Boesje. Bahkan novel tersebut pernah dialihwahanakan oleh rumah produksi SinemArt menjadi sinetron dan ditayangkan di RCTI dengan judul yang sama *7 Manusia Harimau* (2014). Kisah dengan judul yang sama, yaitu *Cindaku* (2015), pernah diterbitkan dalam bentuk komik *Fantasteen* karya Nelfi Syafrina dan Faizah Farah. Adapun kisah dalam bentuk novel berjudul *Cindaku* karya (2015) Azwar Sutan Malaka.

5). Burung Arue dan Talokot

Suku Dayak Kanayan, Desa Kepayang, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat memiliki cerita rakyat Burung Arue dan Burung Talokot. Cerita rakyat ini termasuk ke dalam tipe dongeng biasa, menurut sistem klasifikasi dongeng Aarne dan Thompson. Cerita Burung Aroe dan Burung Talokot menceritakan tentang dua anak lelaki bersaudara yang berubah bentuk menjadi burung, karena kenakalan dan ketidakpatuhan terhadap orang tuanya (Binar Kurniasari Febrianti, 2018). Kedua anak tersebut, kakak dan adik, telah membuat murka orang tuanya karena lalai dalam menjaga jemuran padi. Orang tuanya pun memberi hukuman kepada keduanya untuk tidur di luar rumah.

Di tengah keduanya menggigil karena kedinginan, kemurkaan orang tua seolah-olah mengabulkan keinginan kedua anak menjadi dua ekor burung yang

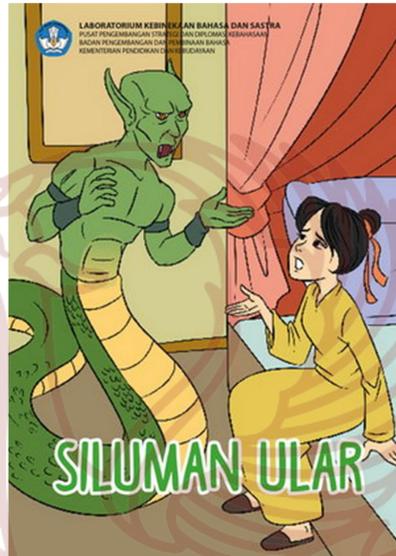
bebas kemana pun. Seketika tubuh mereka mengecil dan ditumbuhi bulu. Mereka pun kaget dan gaduh dengan perubahan tubuhnya. “Waduh... adik, mengapa tubuh kita berubah menjadi burung dan berbulu seperti ini,” kata abang (Harianto, 2004). Tubuh keduanya hampir mencapai kepala ditumbuhi bulu, namun kepalanya masih berbentuk kepala manusia. Orang tua mereka terbangun dan terkejut melihat kedua anaknya, namun masih bisa mengenali wajah-wajah anaknya (Harianto, 2004:5) (Binar Kurniasari Febrianti, 2018).

6). Siluman Ular

Cerita rakyat berjudul Puteri Andi Tenripada berasal dari Sulawesi Selatan. Kemudian diceritakan kembali menjadi berjudul Siluman Ular. Makhluk tersebut badannya seperti seekor ular, tetapi kepalanya seperti manusia. Ia bukan sembarang ular, tetapi ular siluman (Juhriah, 2016). Cerita rakyat ini mengisahkan perjalanan hidup seorang pemuda yang bernama La Upe, penuh keteladanan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Selama pengembaraannya, La Upe banyak menolong makhluk yang terkena musibah, seperti menolong nenek yang terluka, ikan yang akan dimakan buaya, burung yang disiksa anak kecil, kera putih yang dililit ular besar, hingga mengalahkan puteri ular.

Selain di Sulawesi, beberapa daerah di Indonesia juga memiliki legenda siluman ular sejenis, misalnya di Kalimantan ada Ular Tangkalaluk, ada juga Ular Putih Raksasa di Nusa Tenggara Timur, dan yang paling terkenal adalah Nyi Blorong di Jawa (Rizky Kusumo, 2022). Selain itu, ada cerita rakyat Manusia Ular di Kalimantan Tengah, legenda Ular Kepala Tujuh dan cerita

rayat Ular Ndaung di Bengkulu, dan Ular Siluman Pulau Sara'a di Kabupaten Kepulauan Talaud Sulawesi Utara. Adapun di negara lain pun juga dijumpai, misalnya di Cina dikenal Legenda Siluman Ular Putih yang mengisahkan seorang siluman ular putih bernama Bai Suzhen.



Gambar 7. Cover cerita rakyat Siluman Ular
(Sumber: Juhriah, 2016, <https://labbineka.kemdikbud.go.id/>)

7). Mitos Aul

Aul ialah makhluk yang dikenal mirip dengan manusia serigala atau *werewolf* versi Indonesia (Parliyanti, 2022). Sosok ini banyak ditemukan di hampir setiap penjuru mata angin pegunungan di Bandung Raya, khususnya bagian selatan, timur dan barat, bahkan sampai di lereng Gunung Slamet di Banyumas Jawa Tengah. Ia diyakini menjadi penjaga kelestarian alam, menjaga sumber-sumber mata air, keutuhan hutan gunung, serta mendisiplinkan masyarakat sekitarnya untuk tidak merusak alam (Wahyudin, 2019). Tetapi cerita versi lain, Aul suka memangsa kambing milik warga.

Aul digambarkan dengan badan manusia dengan kepala menyerupai anjing dan badannya dipenuhi bulu, tingginya sama dengan orang dewasa dan dapat berjalan tegak layaknya manusia.

Konon, masyarakat Sunda meyakini makhluk ini merupakan manusia yang memiliki kesaktian, yaitu jelmaan dari orang yang mempelajari ilmu hitam, namun berubah menjadi manusia karena ilmunya belum sempurna. Cerita versi lain, Aul dahulunya merupakan manusia sakti yang bisa menyatukan kembali anggota tubuhnya yang terlepas. Suatu hari, ia dipenggal oleh seseorang di pinggir jurang. Karena jatuh terlalu dalam, maka kepala Aul tak bisa diambil dan dipasangkan kembali. Akhirnya, ia menggantinya dengan kepala anjing (Sri Juliati, 2017). Cerita ini hampir sama dengan cerita Ganesha dalam kebudayaan Hindu, hanya saja kepalanya digantikan dengan kepala gajah.

4.2. Sinopsis Cerita Rakyat

Beberapa cerita rakyat memiliki beberapa versi, meskipun begitu terdapat kesamaan yang mendasar. Berikut penggambaran tokoh teriantropis dalam cerita rakyat tersebut beserta sinopsisnya yang disusun mengacu berbagai pustaka yang telah dikaji.

1). Sinopsis Cerita Rakyat Nyi Roro Kidul

Dikisahkan Nyi Roro Kidul adalah penguasa pantai selatan. Wanita cantik kelahiran Jawa ini mengenakan gaun berwarna hijau dengan rambut panjang terurai dan menggunakan mahkota sebagai ciri khasnya. Bentuk tubuhnya seperti wanita pada umumnya, tetapi pada bagian pinggang sampai kaki memiliki sisik

dan berbentuk ekor ikan. Meskipun pada tubuh bagian atas berupa manusia, tetapi Nyi Roro Kidul tidak tenggelam meskipun hidup di lautan, hal ini berkat tubuh bagian bawahnya yang menyerupai ekor ikan, sehingga bisa hidup di darat dan di laut, hal ini menjadi salah satu kelebihan Nyi Roro Kidul.

Masa kecil Nyi Roro Kidul hidup di istana Padjajaran, yakni kerajaan yang dipimpin oleh ayahnya yang bernama Prabu Siliwangi VI dan ibunya bernama Dewi Rembulan yang tidak bisa memberi keturunan anak laki-laki. Prabu Siliwangi memutuskan untuk menikah lagi dengan Dewi Mutiara sebagai selir, tidak berselang lama selirnya hamil dan berhasil melahirkan keturunan laki-laki untuk Prabu Siliwangi.

Kebahagiaan atas kelahiran putra laki-laki di kerajaan ini melingkupi Dewi Mutiara dan Prabu Siliwangi, sampai suatu ketika niat jahat Dewi Mutiara untuk menyingkirkan tuan puteri dan permaisuri muncul. Dewi Mutiara melancarkan aksinya dengan bantuan nenek sihir untuk membuat tubuh mereka penuh borok, hingga suatu pagi hari buruk untuk puteri raja dan permaisuri telah tiba. Seluruh kerajaan digemparkan dengan kondisi kulit puteri raja dan permaisuri yang penuh borok dan nanah. Seluruh tabib dari penjuru daerah dikerahkan, tetapi tidak ada yang berhasil menyembuhkan penyakitnya.

Lantas, Dewi Mutiara memberikan saran kepada Prabu Siliwangi untuk mengasingkan tuan puteri dan permaisuri ke hutan agar penyakit kulit ini tidak menyebar di dalam istana. Prabu Siliwangi mengiyakan saran Dewi Mutiara. Pada saat perjalanan ke hutan, kondisi permaisuri melemah dan meninggal di pangkuan tuan puteri. Kematian ibunya menyulut amarah Dewi Kadita, karena perlakuan

buruk ayahnya, dengan terus menyusuri hutan dengan mengharapkan kesembuhan. Akhirnya Dewi Kadita bertemu seseorang yang berniat membantu kesembuhannya dengan terjun ke laut selatan. Setelah terjun ke laut kulitnya sudah sembuh, tetapi Dewi Kadita baru menyadari kalau tubuhnya mulai dari pinggang sampai kaki menyerupai seekor ikan lengkap dengan sisiknya. Hal ini tidak membuat Dewi Kadita sedih, tetapi justru membuat Dewi Kadita bangkit memanfaatkan kelebihanannya dengan membangun istana pantai selatan dengan banyak pengikut dan prajurit di dalamnya. Selama memimpin kerajaannya Dewi Kadita merubah namanya menjadi Nyi Roro Kidul.

2). *Sinopsis Legenda Gunung Kelud*

Lembu Sura merupakan seorang raja dengan kondisi fisik yang tidak lazim. Tubuhnya berwujud seperti manusia pada umumnya. Namun, kepalanya menyerupai lembu (sapi), lengkap dengan bulu lebat di wajahnya. Ia memiliki mata, mulut, hidung, dan tanduk kecilnya sangat mirip dengan hewan lembu. Meskipun perwujudannya aneh, Raja Lembu Sura memiliki kesaktian yang membuat sosoknya banyak disegani. Tetapi, Raja Lembu Sura belum memiliki pendamping.

Suatu hari di kerajaan Jenggala yang dipimpin oleh Raja Jenggala Manik mengadakan sayembara untuk puterinya, agar bisa mendapatkan jodoh yang sepadan. Kabar itu terdengar sampai ke telinga Raja Lembu Sura. Hari berikutnya Raja Lembu Sura sudah tiba di kerajaan Jenggala untuk mendapatkan informasi mengenai sayembara dan mengikutinya. Raja Lembu Sura bukan satu-satunya raja

yang tertarik mengikuti sayembara, tetapi ada Raja Mahesa Sura yang memiliki kepala menyerupai kerbau. Raja Jenggala Manik mengumumkan salah satu syaratnya yaitu: *pertama*, harus bisa merentangkan busur Kyai Garudayaksa; *kedua*, mampu membangun sumur di Gunung Kelud dan harus jadi sebelum ayam berkokok.

Tantangan pertama dimenangkan oleh Raja Lembu Sura, kesempatan menang sangat besar untuknya. Raja Lembu tidak menyadari kelicikan Raja Jenggala Manik pada tantangan kedua, karena raja tidak menginginkan anaknya memiliki pasangan dengan kepala aneh. Raja Lembu Sura dan Raja Mahesa Suro berangkat untuk membuat sumur, tetapi Raja Jenggala Manik mengutus prajuritnya untuk menimbun Raja Mahesa Sura dan Raja Lembu Sura setelah mereka berdua menggali lubang yang dalam. Rencana ini berhasil dilakukan dan sebelum meninggal Raja Lembu Sura bersumpah hal buruk terjadi jika dirinya benar-benar mati tertimbun.

Masyarakat meyakini sumpah yang diucapkan Raja Lembu Sura akan menjadi kenyataan apabila tidak meletakkan sesajen tolak bala di Gunung Kelud. Hingga kini, tradisi upacara tolak bala masih terus dilakukan di Gunung Kelud.

3). Sinopsis Cerita Rakyat Asal Mula Ponorogo

Konon, dikisahkan di kerajaan Lodoyo yang dipimpin oleh Raja Singobarong. Ia digambarkan seorang laki-laki gagah berani dengan wataknya yang buas, licik, dan kejam. Selain mempunyai watak yang buruk, dirinya juga

memiliki kesaktian dan keanehan pada kepalanya yang menyerupai kepala singa. Hal ini membuat tampilan Raja Singobarong menjadi menyeramkan.

Suatu hari kerajaan yang terkenal di Kediri sedang mencari jodoh untuk puteri raja yang cantik jelita, bernama Dewi Songgolangit. Tetapi, Dewi Songgolangit selalu menolak lamaran para putra raja yang datang ke istana untuk menikahnya. Hal ini lantas membuat raja kebingungan dengan kemauan putrinya. Lantas, Dewi Songgolangit meminta ayahnya mempersiapkan area bertapa selama tiga hari tiga malam untuk mendapatkan jawaban apa syarat yang sebenarnya diinginkan untuk menjadi suaminya.

Setelah selesai bertapa, Dewi Songgolangit menghadap ayahnya untuk memberikan informasi mengenai syarat yang harus dipenuhi calon suaminya, yakni harus bisa menghadirkan semacam tarian yang diiringi tabuhan gamelan, dilengkapi dengan barisan kuda kembar yang akan dijadikan iringan pengantin. Terakhir, harus dapat menghadirkan binatang berkepala dua. Setelah sayembara diumumkan hampir semua putra raja keberatan dan mengundurkan diri. Yang bertahan hanya Raja Singobarong dari Lodoyo dan Raja Kelanaswandana dari kerajaan Bandarangan. Keduanya menyanggupi persyaratan yang diajukan puteri raja dan bergegas pulang mempersiapkan persyaratan yang sudah ditetapkan.

Dalam proses persiapan, Raja Kelanaswandana sudah siap dengan pertunjukan yang akan dihadirkan, namun persyaratan yang belum dipenuhi tinggal hewan berkepala dua. Mengetahui pihak lawan sudah hampir siap membuat Raja Singobarong muncul keinginan jahat untuk merebut di tengah jalan. Belum sampai ulahnya terlaksana, Raja Kelanaswandana lebih dulu datang

ke Lodoyo untuk memberikan pelajaran kepada Raja Singobarong atas rencana liciknya.

Terjadilah peperangan antara Raja Kelanaswandana dengan Raja Singobarong. pemenangnya adalah Raja Kelanaswandana yang berhasil mengalahkan Raja Singobarong dengan hewan merak kesayangan yang selalu menempel di pundaknya. Raja Kelanaswandana merubah wajah Singobarong menjadi hewan singa berbulu merak yang lebat. Dengan begini persyaratan yang diminta puteri raja sudah sepenuhnya, dan siap mempersembahkan kepala Singobarong yang sudah berubah menjadi kepala singa dan kepala merak.

Keesokan harinya Raja Kelanaswandana bergegas menemui Dewi Songgolangit dengan membawa 140 ekor kuda dengan iringan musik dan gamelan, serta hewan berkepala dua (kepala singa yang menjadi satu dengan kepala merak) yang menjadi persyaratan terakhirnya.

Akhirnya Dewi Songgolangit resmi menjadi permaisuri Raja Kelanaswadana dan diboyong ke Bandarangin di Wengker. Wengker adalah nama lain dari Ponorogo. Di kemudian hari kesenian reog itu disebut Reog Ponorogo.

4). 'Sinopsis' Cindaku

Cindaku bukan merupakan kisah yang beralur cerita namun mitos. Cindaku yang berasal dari Kerinci adalah manusia yang bisa berubah menyerupai harimau. Badan dan tangan tumbuh bulu-bulu lebat berwarna coklat perpaduan hitam putih dan oranye sangat mirip dengan harimau asli. Cindaku dipercaya merupakan sebuah kekuatan yang dimiliki oleh seseorang dengan ilmu magis yang

diwariskan oleh nenek moyang mereka. Cindaku tidak dapat berubah sesuka hati di mana pun mereka berada. Cindaku hanya dapat mengubah wujudnya dan mmemiliki kesaktian di daerah Kerinci saja.

Sementara tingkas adalah wujud asli dari Cindaku yang berupa manusia. Tingkas memiliki hubungan yang dekat dan baik dengan harimau sebagai penjaga batas antara manusia dan harimau. Tingkas sangat berjasa bagi masyarakat kerinci karena membantu menjaga desa dan hutan di daerah Kerinci. Tingkas ditugaskan menjaga hubungan yang tercipta antara manusia dan harimau yang selalu berselisih, bahkan menimbulkan kematian di antara kedua belah pihak.

5). *Sinopsis Arue dan Talokot*

Arue dan Talokot adalah burung dari daerah Dayak Kanayan yang berwarna coklat cantik, menyerupai kulit coklat manusia. Burung Talokot lebih besar ukurannya daripada burung Arue. Tempat tinggal keduanya berbeda, menyesuaikan bentuk tubuh kedua burung tersebut. Burung Talokot berbadan besar, gagah sehingga cocok hidup di hutan belantara. Burung Arue mempunyai badan yang kecil dan terlihat menggemaskan sehingga cocok hidup di semak-semak, agar bisa bersembunyi jika bahaya mengancam. Konon, dikisahkan kedua burung ini merupakan jelmaan kakak beradik laki-laki yang saling menyayangi. Cara mereka melepas rindu dengan saling bersautan. Saat rindu datang sang adik akan memanggil kakaknya “Talokot...Talokot.....Talokot” kemudian kakaknya menjawab “Arue...Aruee....Aruee”.

Jelmaan kakak beradik ini berawal karena sebuah kutukan kedua orang tua mereka yang geram atas tingkah kakak beradik laki-laki ini, yang selalu bermain hingga larut malam, dan selalu tidak mengindahkan perintah kedua orang tuanya. Hingga suatu hari ayah ibu meradang karena menitipkan jemuran padi kepada kedua anaknya saat akan pergi ke ladang. Namun, saat hujan deras dan ayah ibu sampai di rumah, ternyata padi tak kunjung diangkat dari jemuran dan kedua anaknya tak kunjung pulang.

Ayah ibunya sudah sangat sabar menghadapi kedua anaknya yang tidak pernah mendengar nasihat-nasihat orang tuanya. Malam hari setelah kekesalannya dengan jemuran padi yang tidak diangkat, kakak beradik ini dihukum dengan tidak diberi makan dan harus tidur di luar rumah. Tanpa disadari sudah menjelang pagi, adik berkata ingin menjadi burung agar tidak merasakan hukuman semacam ini, sang kakak pun mengiyakan. Seolah semesta mendukung perkataan mereka, perlahan tubuh mereka dipenuhi bulu dan berubah menjadi burung. Keduanya kebingungan dan berteriak sehingga membangunkan kedua orang tuanya. Ayah ibu sontak kaget mendapati kedua anaknya sudah menjadi burung dan menyesal telah menghukum keduanya. Kakak berkata pada ibunya “Bu maafkan kami, ini balasan yang setimpal dengan perbuatan nakal kali, jika Ibu rindu, Ibu bisa memanggilku di hutan dengan nama Talokot, jika ibu merindukan adik, Ibu menghadap semak-semak dan memanggil Arucee, kami akan bersahutan untuk mengobati rindu Ayah dan Ibu”. Setelah menyampaikan pesan terakhir, kedua burung terbang berlawanan arah dan menyisakan kesedihan kedua orang tuanya.

6). *Sinopsis Aul*

Aul si manusia berkepala serigala. Aul adalah seorang laki-laki dewasa berkepala serigala di suku Sunda. Konon, dikisahkan Aul merupakan panglima perang yang kebal senjata, namun Aul memiliki kelemahan yaitu hanya 2 kali bagian kepala bisa ditebas, selebihnya Aul akan mati.

Suatu hari Aul diperintahkan untuk memimpin perang, sampai di medan perang Aul tercengang pasukan musuh melebihi kapasitas dirinya. Saat lengah kepala Aul ditebas oleh musuh dan menggelanding jauh dari badannya, dengan cepat Aul menyambar kepala di samping kakinya. Namun, Aul tidak menyadari kepala yang dipasang adalah kepala serigala, bukan kepala yang sebenarnya. Setelah kepala terpasang Aul melonglong "Auuuull.... Aullll" dan berlari bersembunyi ke tengah hutan.

7). *Sinopsis Siluman Ular Petta*

Petta Tenricaca E Gau'na merupakan seekor siluman ular sakti, jahat dan kejam. Petta Tenricaca E Gau'na adalah makhluk aneh berkepala ular, berukuran besar dan berbisa serta bisa berbicara. Tempat tinggalnya berada di pinggir sungai bersama anak-anaknya. Siapapun yang terpatuk oleh Petta Tenricaca E Gau'na akan terhipnotis dan mematuhi semua perintahnya. Setiap bulan purnama siluman ular ini selalu mencari darah segar sebagai makanannya

Suatu hari anak siluman ular terinjak oleh Putri Andi Terinpada tidak lain adalah seorang putri raja, lantas para pengawal tuan puteri dengan sigap membunuh anak ular tersebut. Hal ini memancing kemarahan siluman ular Petta

Tenicaca E Gau'na, lantas mematuk kaki tuan puteri dan terhipnotis untuk memenuhi semua perintah siluman ular tersebut.

Di istana raja berniat mengadakan sayembara siapapun yang dapat memenuhi permintaan Putri Andi akan menjadi suaminya dan menjadi raja di kerajaan tersebut. Berbulan-bulan tidak ada satupun seorang pangeran yang berhasil mengabulkan permintaan Putri Andi. Suatu hari datanglah La Upe seorang laki-laki miskin dari desa yang memberanikan diri menerima tantangan dari puteri raja.

Awalnya raja meragukan La Upe karena asal-usulnya. Namun, akhirnya Putri Andi menyebutkan 3 permintaan sulit pada La Upe yakni pertama mencari cincin milik puteri yang hilang di sungai, membawakan jambu dari gunung Terirawo, dan yang terakhir membawakan sisik ular Petta Tenricaca E Gau'na. Tiga permintaan tersebut (sebenarnya) merupakan permintaan dari Petta Tenricaca E Gau'na yang tidak rela Putri Andi memiliki suami, karena sudah dipastikan Putri Andi akan lepas dari pengaruh ilmu sihirnya.

Tiga permintaan tersebut dapat dipenuhi oleh La Upe. Permintaan terakhir yang terberat tersebut La Upe dibantu seekor burung Petta Manurung E yang pernah ditolongnya. Dan siluman ular Petta Tenricaca E Gau'na yang telah menghipnotis Putri Andi dengan ilmu sihirnya juga dapat ditaklukan oleh La Upe dengan pukulan tongkatnya bernama La Mappatunru. Akhirnya sesuai kesepakatan Putri Andi bersedia dinikahi olehnya, dan kemudian La Upe menjadi raja.

4.3. Perwujudan Teriantrofis pada Tokoh Cerita Rakyat

Dari cerita rakyat di atas, dapat ditemukan perwujudan teriantrofis pada tokoh cerita. Perwujudan teriantrofis pada tokoh tersebut menggambarkan karakter fisiknya.

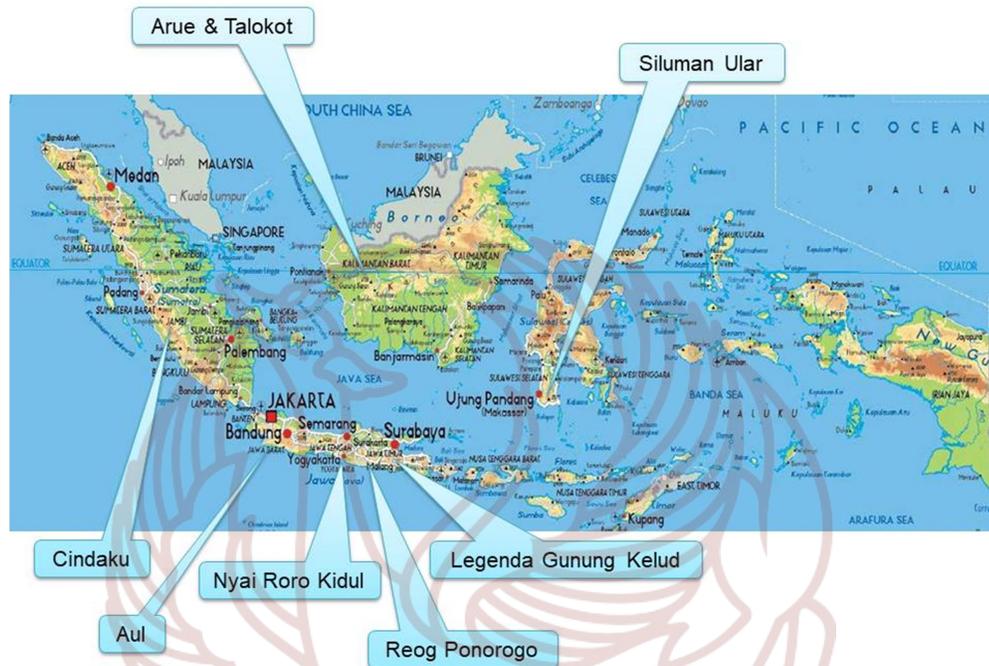
Tabel 1. Identifikasi tokoh teriantrofis dalam cerita rakyat

NO	TOKOH TERIANTROFIS	CERITA RAKYAT	PERWUJUDAN TERIANTROFIS
1	Raja Singabarong atau Singalodra	Asal Mula Reog Ponorogo, Jawa Timur dan Jawa Tengah	Raja Singabarong merupakan raja yang memiliki kepala harimau atau singa. Selain itu, terdapat burung merak yang hinggap di kepalanya untuk mematok kutu-kutu di rambutnya.
2	Buroq	Asal Mula Reog Ponorogo (Kesenian tradisional Barongan Desa Weleri, Kab Kendal), Jawa Tengah	boneka berbentuk hewan kuda tetapi berkepala putri cantik yang memiliki sayap dan ekor.
3	Nyai Roro Kidul	Nyai Roro Kidul, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat	Putri cantik berambut panjang dan bergaun hijau, yang bagian pinggang sampai ke ujung kakinya menyerupai ekor ikan.
4	Cindaku	Cindaku, Sumatra Barat	Tubuh manusia dengan bentuk kepala seperti harimau. Ia merupakan makhluk mitologi yang wujudnya digambarkan berupa manusia tapi setengah tubuhnya berupa harimau. Wujudnya digambarkan berupa manusia tapi setengah tubuhnya berupa harimau, bisa berdiri seperti layaknya manusia. Cindaku tidak memiliki lekukan pada bibir atas yang terletak di bawah hidungnya setelah bertukar

			bentuk menjadi manusia. Selain itu, ia juga dikatakan membawa bersama sebilah parang yang tersisip di pinggang, yang berasal daripada ekornya.
5	Burung Arue	Burung Arue dan Burung Talokot, Kalimantan Barat	Tubuh kedua anaknya hampir mencapai kepala mengecil dan ditumbuhi bulu sedangkan kepalanya masih berbentuk kepala manusia.
6	Burung Talokot	Burung Arue dan Burung Talokot, Kalimantan Barat	Tubuh kedua anaknya hampir mencapai kepala mengecil dan ditumbuhi bulu sedangkan kepalanya masih berbentuk kepala manusia.
7	Lembu Suro	Legenda Gunung Kelud, Jawa Timur	Lembu Suro bertubuh manusia tapi berkepala sapi.
8	Mahesa Suro	Legenda Gunung Kelud, Jawa Timur	Mahesa Suro bertubuh manusia tapi berkepala kerbau.
9	Petta Tenricaca E Gau'na	Putri Andi Tenripada (Siluman Ular), Sulawesi Selatan	Makhluk tersebut badannya seperti seekor ular, tetapi kepalanya seperti manusia.
10	Aul	Mitos Aul, Jawa Barat dan Jawa Tengah	Manusia berkepala serigala (anjing), seluruh tubuh ditumbuhi bulu, bisa berdiri tegak dan berjalan seperti manusia..

Dari Tabel 1 tampak bahwa cerita rakyat yang mengandung tokoh dengan perwujudan teriantrofis berasal dari Sumatra Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Kalimantan Barat, dan Sulawesi. Cerita rakyat tertentu hidup dan eksis di dua wilayah geografis yang berbeda, misalnya cerita rakyat Aul dijumpai di bagian selatan Jawa Barat dan Jawa Tengah. Dalam satu cerita rakyat terdapat pula yang memiliki dua tokoh teriantrofis, misalnya

Burung Arue dan Burung Talokot, Asal Mula Reog Ponorogo, dan Legenda Gunung Kelud. Kebanyakan cerita rakyat hanya memiliki satu tokoh teriantrofis.



Bagan 3. Peta cerita rakyat yang memiliki tokoh teriantrofis (Sumber peta: *Worldometers.info*, grafis:Ranang A.S., 2022)

Cerita rakyat yang kemudian diwujudkan dalam bentuk seni pertunjukan tradisional dijumpai pada kesenian Reog Ponorogo. Antar kesenian Reog tiap daerah terkadang memiliki unsur yang berbeda, misalnya kesenian Reog di Kabupaten Kendal terdapat tokoh baru bernama Buroq yang bentuknya teriantrofis. Sebenarnya tokoh Buroq tidak dikenal dalam kesenian Reog di daerah asalnya (Kabupaten Ponorogo).

Tabel 2. Identifikasi perwujudan teriantrofis

NO	TOKOH TERIANTROFIS	PERWUJUDAN		
		KEPALA	BADAN	KAKI

1	Raja Singabarong/ Singalodra	Hewan: <i>harimau, atau singa</i>	Manusia	Manusia
2	Buroq	Manusia: <i>puteri</i>	Hewan: <i>badan kuda, sayap burung, dan ekor kuda</i>	Hewan: <i>Kaki kuda</i>
3	Nyai Roro Kidul	Manusia	Manusia	Hewan: <i>pinggang sampai ujung kaki seperti ikan</i>
4	Cindaku	Hewan: <i>harimau</i>	Manusia	Manusia
5	Burung Arue	Manusia	Hewan: <i>burung berbulu</i>	Hewan: <i>burung berbulu</i>
6	Burung Talokot	Manusia	Hewan: <i>burung berbulu</i>	Hewan: <i>burung berbulu</i>
7	Lembu Suro	Hewan: <i>sapi</i>	Manusia	Manusia
8	Mahesa Suro	Hewan: <i>kerbau</i>	Manusia	Manusia
9	Petta Tenricaca E Gau'na	Manusia	Hewan: <i>ular</i>	Hewan: <i>ular</i>
10	Aul	Hewan: <i>serigala (anjing)</i>	Manusia: <i>berbulu</i>	Manusia: <i>berbulu</i>

Tabel 2 menunjukkan bahwa hewan yang dipadukan dengan bentuk manusia, meliputi harimau, singa, sapi, kuda, anjing, burung, ikan, dan ular. Bentuk hewan tersebut dikenakan pada bagian kepala, badan, dan kaki dari tokoh. Tokoh cerita yang menggunakan bentuk hewan yaitu Raja Singabarong/Singalodra, Cindaku, Lembu Suro, Mahesa Suro, dan Aul. Adapun

yang kepala tokoh menggunakan bentuk manusia yaitu Buroq, Nyai Roro Kidul, Burung Arue, Burung Talokot, dan Petta Tenricaca E Gau'na.

Bagian badan tokoh yang berbentuk hewan yaitu Petta Tenricaca E Gau'na, Burung Talokot, Burung Arue, dan Buroq, namun terdapat pula berbadan manusia namun berbulu seperti hewan yaitu Aul. Sedangkan tokoh yang bagian kakinya berbentuk hewan yaitu Buroq, Nyai Roro Kidul, Burung Arue, Burung Talokot, dan Petta Tenricaca E Gau'na. Adapun Aul, kakinya berbulu seperti hewan, namun bentuk kakinya seperti manusia.

Tabel 3. Kekuatan tokoh teriantrofis

NO	TOKOH TERIAN-TROFIS	PERWUJUDAN			KEKUATAN
		KEPALA	BADAN	KAKI	
1	Raja Singabarong/Singalodra	Harimau, atau Singa	Manusia	Manusia	Manusia berkepala harimau atau singa dengan watak yang buas dan kejam. Kepala Singabarong dapat berubah. Burung merak yang bertengger di bahunya tiba-tiba melekat jadi satu dengan kepalanya, sehingga raja Singabarong berkepala dua.
2	Buroq	Puteri	Kuda, bersayap dan berekor	Kuda	Kuda bersayap yang dinaiki Nabi Muhammad dalam

					perjalanan Isra Mi'raj dari masjidil Haram ke masjidil Aqsha.
3	Nyai Roro Kidul	Manusia	Manusia	Ikan, pinggang sampai ujung kaki	Tidak tenggelam meskipun hidup di lautan, sehingga bisa hidup di darat dan di laut.
4	Cindaku	Harimau	Manusia	Manusia	Manusia yang memiliki ilmu Cindaku bisa berubah bentuk menjadi manusia harimau.
5	Burung Arue	Manusia	Burung	Burung	Tidak ada.
6	Burung Talo kot	Manusia	Burung	Burung	Tidak ada.
7	Lembu Suro	Sapi/ Lembu	Manusia	Manusia	Menggali sumur kawah dalam semalam.
8	Mahesa Suro	Kerbau	Manusia	Manusia	Menggali sumur kawah dalam semalam.
9	Petta Tenricaca E Gau'na	Manusia	Ular	Ular	Siluman ular yang sakti dan kejam, patukannya mampu menghipnotis (sihir) korban.
10	Aul	Serigala (Anjing)	Manusia berbulu	Manusia berbulu	Kebal terhadap senjata tajam.

Dari sepuluh tokoh teriantrofis di atas tampak bahwa mayoritas memiliki kekuatan lebih (super), hanya dua tokoh yang tidak memilikinya yaitu burung

Arue dan Talokot. Kekuatan super tersebut digambarkan dengan bagian tertentu pada tubuhnya seperti: (1) bersirip ikan untuk menggambarkan kemampuan bisa berenang; (2) bersayap dan ekor untuk menggambarkan kemampuan bisa terbang sangat cepat; dan (3) berubah bentuk dari manusia menjadi hewan atau sebaliknya untuk menggambarkan makhluk siluman (jadi-jadian). Metafora digunakan untuk menggambarkan kekuatan super yang dimiliki oleh karakter/tokoh terianthropis.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Identifikasi dan analisa terhadap cerita rakyat Nusantara yang di dalamnya memiliki tokoh teriantrofis dapat ditemukan sejumlah tujuh cerita rakyat yaitu (1) *Asal Mula Reog Ponorogo* dari Jawa Timur; (2) *Nyai Roro Kidul* dari Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat; (3) *Mitos Cindaku* dari Sumatra Barat; (4) *Burung Arue dan Burung Talokot* dari Kalimantan Barat; (5) *Legenda Gunung Kelud* dari Jawa Timur; (6) *Siluman Ular* dari Sulawesi Selatan; dan (7) *Mitos Aul* (Jawa Barat dan Jawa Tengah).

Dari ketujuh cerita rakyat di atas, dijumpai sepuluh tokoh teriantrofis yang memiliki perpaduan bentuk manusia dan hewan, yaitu (1) Raja Singabarong atau Singalodra, (2) Buroq, (3) Nyai Roro Kidul, (4) Cindaku, (5) Arue, (6) Talokot, (7) Lembu Suro, (8) Mahesa Suro, (9) Petta Tenricaca E Gau'na, dan (10) Aul. Dalam satu cerita terkadang dijumpai tokoh teriantrofis sejumlah lebih dari satu. Nama tokoh-tokoh teriantrofis di dalam kisahnya sekaligus menjadi judul cerita rakyat, kecuali cerita *Asal Mula Reog Ponorogo* dan *Siluman Ular*.

Dari sepuluh tokoh teriantrofis di atas tampak bahwa mayoritas memiliki kekuatan lebih (super). Kekuatan super tersebut digambarkan dengan bagian tertentu pada tubuhnya. Metafora digunakan untuk menggambarkan kekuatan *super* yang dimiliki oleh karakter/tokoh teriantrofis.

Tokoh dengan kekuatan super dalam cerita rakyat Nusantara tersebut potensial untuk diadaptasi ke dalam film atau animasi, karena selain sama-sama terdapat unsur penceritaan dan penokohan, dunia film dan animasi membutuhkan *superhero-superhero* yang khas. *Superhero* yang khas dapat digali dari cerita rakyat setempat (lokal) sehingga memiliki diferensiasi dari *superhero* ala Barat dan memiliki daya saing melalui keunikan.

5.2. Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan potensi yang luar biasa dalam cerita rakyat Nusantara, namun terpendam. Tokoh-tokoh teriantrofis dalam cerita rakyat dapat dialihwahanakan ke dalam tokoh-tokoh *superhero* dalam animasi dan film, selain juga penceritaannya cerita rakyat. Selain diadaptasi ke dalam film dan animasi, tokoh-tokoh tersebut juga potensial untuk diterapkan ke dalam komik dan *game* (permainan digital). Ketiganya sama-sama mengandung penceritaan dan penokohan.

Potensi untuk pemanfaatan tokoh teriantrofis dalam cerita rakyat apabila dikembangkan, maka akan memberikan kemungkinan untuk keberlangsungan cerita rakyat di masa mendatang. Sehingga, cerita rakyat tidak akan tergerus dan lenyap ditelan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Akorede, Amina Lami. 2018. *Exploring Animation Film in a Popular African Folklore, Through Views Expressed by a Selection of High School Pupils in Nigeria and Czech Republic*. Dissertation in Multimedia and Design, Tomas Bata University.
- Dananjaya, James. 1986. *Folklor Indonesia*. Cetakan 2. Jakarta: PT Grafitipres.
- Denison, R and Van de Peer, S. 2021. "1001 Nights and Anime: The Adaptation of Transnational Folklore in Tezuka Osamu's *Senya ichiya monogatari/A Thousand and One Nights (1969)*". *Open Screens*, 4(1): 4, pp. 1–8.
- Dharsono. 2016. *Kreasi Artistik, Perjumpaan Tradisi Modern dalam Paradigma Kekaryaannya Seni*. Karanganyar: LPKBM Citra Sain.
- Long, Lingling. 2019. "The expression of Folk Art in Film and Television Animation". 1st International Symposium on Innovation and Education, Law and Social Sciences (IELSS 2019), *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Volume 342, pp.129-133.
- Mastoraki, Marievi. 2016. *Folk Culture and Animation: Influences and Safeguarding of Oral Traditions*. European University Cyprus.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. California; SAGE Publications Inc.
- Mota, Moises Tchijica. 2009. *The Role of Folktales in Building Personality: The Case of The Lunda-Cokwe People of Angola*. Thesis Master of Arts, University of South Africa.
- Pusat Data dan Teknologi Informasi. 2021. *Statistik Kebudayaan 2021*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Slaven, Amber N. 2012. *The Japanimated Folktale: Analysis Concerning the Use and Adaptation of Folktale Characteristics in Anime*. Thesis Master of Arts, The Faculty of the Department of Folklore and Anthropology, Western Kentucky University.
- Sugihartono, Ranang Agung. 2021. *Karakter Animasi Teriantrofis: Transformasi Esensi Teriantrofis Relief dan Patung Garuda*. Disertasi tidak diterbitkan, Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

- Xu, Huilian. 2019. "A Study on the Dissemination of Chinese Folk Culture in Animation". International Conference on Advanced Education, Management and Humanities (AEMH 2019), *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Volume 352, pp.152-156.
- Rahmadi. 2022. *Inyiak, Budaya Menghormati Harimau oleh Masyarakat Minangkabau*. Laggam.id. <https://laggam.id/inyiak-budaya-menghormati-harimau-oleh-masyarakat-minangkabau/>

